

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Orang tua menjadi figur utama yang mendampingi anak semasa tumbuh kembangnya bahkan hingga anak beranjak dewasa. Mendidik, mengasuh anak dengan baik, dan memenuhi semua keperluan baik secara jasmani maupun rohani merupakan tanggung jawab orang tua kepada anak (Kartono, 1985)

Banyaknya tanggung jawab yang ditopang oleh sosok Ibu maupun Ayah dalam menjalankan perannya, terutama dalam mengasuh buah hati akan banyak menimbulkan dampak emosi negatif dan tekanan mental (Raihana, 2020). Tekanan mental yang dialami akan lebih terlihat pada orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus (Budiarti & Hanoum, 2019). Anak berkebutuhan khusus atau ABK merupakan golongan anak yang dalam tumbuh kembangnya harus dengan penanganan khusus, hal ini dikarenakan anak tersebut memiliki gangguan dalam sistem perkembangannya. Berhubungan dengan kata *disability*, adalah anak yang mempunyai kekurangan dari salah satu maupun beberapa kemampuan, hal ini dapat dilihat dari fisiknya seperti tuna rungu atau tuna netra maupun dilihat dari sisi psikologisnya seperti autis dan ADHD (Desiningrum, 2016).

Mendapatkan buah hati yang sehat secara jasmani maupun rohani merupakan harapan seluruh orang tua di dunia, namun nyatanya banyak orang tua atau keluarga yang mempunyai anak berkebutuhan khusus, seperti tunarungu, tunawicara, tunagrahita (Nirmala, 2013). Fakta ini dapat dibuktikan dengan data statistik Kemenko PMK pada tahun 2020, bahwa angka kisaran

anak yang menyandang disabilitas berumur 5-19 tahun mencapai angka 3,3%, sementara itu jumlah penduduk pada usia tersebut mencapai 66,6 juta jiwa. Dengan data tersebut maka dinyatakan bahwa jumlah anak berumur 5-19 tahun yang menyandang disabilitas berjumlah 2.197.833 jiwa (Novrizaldi, 2022).

Penerimaan terhadap kondisi anak pada orang tua sangat diperlukan, karena akan berdampak pada perlakuan dan pengasuhan orang tua terhadap anak. Penerimaan yang dimaksud salah satunya adalah rasa kebersyukuran orang tua atas apa yang telah Tuhan berikan. Kebersyukuran merupakan sebuah ungkapan perasaan bahagia, ketercukupan atau penerimaan atas perolehan dari pihak lain (Emmons & McCullough, 2003)

Rasa kebersyukuran membuat individu memahami bahwa apa yang Ia miliki merupakan karunia Tuhan yang harus dijaga sebaik mungkin, termasuk anak. Dalam QS.Al Anfal ayat 28 telah dijelaskan bahwa anak dan harta yang ada di dunia merupakan suatu cobaan bagi hambanya, namun cobaan tersebut akan menjadi pahala jika kita mampu menjaga dan memanfaatkannya sebaik mungkin.

Murisal dan Hasanah (2017) dalam penelitiannya membahas tentang hubungan kebersyukuran dengan kesejahteraan subjektif pada orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB Negeri 2 Kota Padang. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat kebersyukuran relatif tinggi yaitu dari 93 subjek terdapat 56 subjek yang memiliki tingkat kebersyukuran tinggi, dari hasil yang didapatkan diperoleh kesimpulan bahwa orang tua akan selalu mengusahakan segala hal terbaik untuk anaknya, salah satunya merencanakan pendidikan yang terbaik,

sampai mengaplikasikan pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan, namun yang terpenting mereka memahami bahwa apapun yang mereka terima merupakan karunia dari Allah.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi, orang tua tersebut menyebutkan bahwa mereka memiliki banyak tanggung jawab yang harus ditopang sebagai orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus karena banyak hal baru yang harus mereka pahami terkait pengasuhan anak, hal itu yang kerap menjadi sumber stresnya. Subjek mengatakan bahwa meskipun anak mereka berbeda, namun tidak mengurangi rasa sayang dan rasa bersyukur, hal ini dibuktikan dengan memberikan fasilitas terbaik untuk anak, merencanakan jenjang pendidikan yang akan ditempuh selanjutnya, serta mengikuti kegiatan yang dapat membantu orang tua untuk memahami kondisi anak, seperti mengikuti pelatihan bahasa isyarat.

Nura dan Sari (2018) dalam penelitiannya menyebutkan orang tua dengan anak berkebutuhan khusus cenderung merasa bersyukur karena dibalik kekurangan yang dimiliki sang anak, mereka mampu berprestasi di sekolah. Salah satu bentuk kebersyukuran orang tua ABK adalah dengan mendoakan anak sebagai rasa berterimakasih kepada Tuhan, dan selalu memberikan yang terbaik (Putra, Anggreiny, & Sarry, 2019). Ketika seorang individu memandang masalah yang ada pada hidupnya sebagai suatu hal yang positif maka secara tidak sadar akan membuat *coping* stress yang ia miliki semakin efektif (Krause, 2006).

Menurut Maramis (1994) *coping stress* merupakan suatu tindakan atau usaha yang bisa dilakukan untuk menanggulangi stres, hal ini dapat dilakukan secara sadar maupun tidak sadar. Lazarus dan Folkman (1984) menyebutkan bahwa *coping stress* terbagi menjadi dua jenis yaitu *problem focus coping*, jenis *coping* ini mengarah pada penyelesaian masalah secara langsung dan *emotional focus coping* yaitu *coping* yang mengarah pada pengendalian emosi dalam upaya meredakan *stress* yang diakibatkan oleh lingkungan. Hasil penelitian Iqramah, Nurhasanah, dan Nurbaity, (2018) dengan judul Strategi coping (*Emotion Focused Coping* dan *Problem Focused Coping*) dalam menghadapi stres pada mahasiswa menyusun skripsi, menyatakan bahwa setiap individu memiliki strategi *coping* masing-masing tergantung bagaimana mereka memaknai masalah yang sedang dihadapi, mahasiswa yang cenderung menggunakan strategi *problem focused coping* cenderung memaknai bahwa apa yang ia miliki akan dapat menuntunnya untuk melakukan suatu perbuatan secara nyata, sedangkan mahasiswa yang lebih menggunakan *emotion focused coping* merasa apa yang ia miliki tidak dapat digunakan untuk melakukan suatu tindakan dengan cara meredakan perasaan emosional atau mengatasi *stress*.

Menurut Mukhlis dan Al Muqim (2013), menyatakan bahwa ada perbedaan antara *coping* yang dilakukan laki-laki dan perempuan. Biasanya seorang laki-laki lebih memperlihatkan tingkah laku yang dianggap susah untuk dilakukan seperti, gembira berlebihan dan melakukan kegiatan fisik yang kasar, sedangkan perempuan lebih memperlihatkan perilaku yang lembut dan sensitif.

Nasution dan Pratiwi (2019) berdasarkan hasil penelitian terkait hubungan strategi *coping* orang tua terhadap keberfungsian keluarga yang telah dilakukan, pada penelitian tersebut, menyatakan bahwa 27% responden memiliki kemampuan strategi *coping* yang tinggi, sedangkan 54% responden memiliki kemampuan dalam melakukan strategi *coping* yang rendah. Maka bisa disimpulkan, yaitu individu pada dasarnya masih banyak yang belum memahami strategi *coping* untuk permasalahannya.

Sebuah penelitian studi kasus yang telah dilakukan sebelumnya, salah satu metode atau cara *coping stress* pada orang tua ABK yaitu dengan konseling kelompok dengan pendekatan konseling realita. Dari hasil intervensi yang telah dilakukan, konseling kelompok realitas mampu menurunkan tingkat stres pada ibu dengan anak berkebutuhan khusus, dengan cara mengembangkan kesadaran dan tanggung jawab pada tiap kelompok atas perilaku negatif, seperti menyalahkan diri sendiri yang kemudian tidak menghasilkan perubahan (Putri, 2019).

*Coping stress* yang efektif dirasa penting bagi orang tua, terlebih jika orang tua memiliki beban masalah yang berat terkait penjagaan anak berkebutuhan khusus, apalagi orang tua harus bisa menerima anak dengan keadaan demikian selama hidupnya. Namun, kebersyukuran orang tua akan keadaan anak juga ikut andil dalam respon tumbuh kembang anak, sehingga peneliti tergerak untuk melakukan sebuah penelitian terkait hubungan *coping stress* terhadap kebersyukuran pada orang tua dengan anak berkebutuhan khusus.

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat hubungan antara *coping stress* dengan kebersyukuran pada orang tua dengan anak berkebutuhan khusus?
2. Apakah terdapat hubungan *emotion focused coping* terhadap kebersyukuran pada orang tua dengan anak berkebutuhan khusus?
3. Apakah terdapat hubungan *problem focused coping* terhadap kebersyukuran pada orang tua dengan anak berkebutuhan khusus?

**C. Tujuan Penelitian**

1. Dalam penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan *coping stress* terhadap kebersyukuran pada orang tua dengan anak berkebutuhan khusus.
2. Mengetahui hubungan *emotion focused coping* terhadap kebersyukuran pada orang tua dengan anak berkebutuhan khusus
3. Mengetahui hubungan *problem focused coping* terhadap kebersyukuran pada orang tua dengan anak berkebutuhan khusus

**D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian diharapkan dapat digunakan untuk menambah referensi dan sumbangan ilmiah terhadap perluasan ilmu psikologi khususnya yang berkaitan dengan hubungan *coping stress* terhadap kebersyukuran pada orang tua dengan anak berkebutuhan khusus.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi, dan referensi agar dapat mengembangkan penelitian selanjutnya dan meningkatkan kualitas penelitian.

### b. Bagi Orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terkait hubungan *coping stress* terhadap kebersyukuran bagi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus.